BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laboratorium klinik merupakan laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, dan memulihkan kesehatan. Spesimen klinik adalah bahan yang berasal atau diambil dari tubuh manusia untuk tujuan diagnostik, penelitian, pengembangan, pendidikan, dan atau analisis lainnya, termasuk *new emerging* dan *re-emerging disease*, dan penyakit infeksi berpotensi pandemik. Bahan pemeriksaan yang berasal atau diambil dari tubuh manusia dapat berupa darah, urine, cairan serebrospinal (CSS), feses, sputum, cairan sinovial, cairan pleura, cairan peritoneal, pus, sperma, serta eksudat luka. Bahan pemeriksaan tersebut perlu dianggap sebagai bahan infeksius karena dapat mengandung mikroorganisme seperti bakteri, virus, atau parasit yang menyebabkan infeksi (Ministry of Health of Indonesia, 2010; Rizkika, 2014).

Laboratorium klinik merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menjadi sumber dari resiko infeksi di rumah sakit. Tidak terbatas infeksi kepada pasien namun dapat juga kepada petugas kesehatan yang ada di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan. Maka, petugas laboratorium yang menangani spesimen klinik beresiko terpapar berbagai bahaya potensial termasuk bahan kimia, biologis, fisik yang bersifat infeksius (Direktorat Bina Upaya Kesehatan Kemenkes RI, 2012).

Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa kepatuhan petugas ATLM akan kebersihan tangan, tindakan aseptik antiseptik, penggunaan APD dinilai masih belum optimal. Salah satu kasus infeksi yang terjadi berdasarkan laporan surveilans di RSU X pada bulan November 2017 terdapat 40 kasus infeksi dari 286 kejadian dan pada bulan Desember 2017 terdapat 75 kasus infeksi dari 400 kejadian akibat tertusuk jarum infus. Tenaga kesehatan berisiko tinggi terinfeksi penyakit yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja. WHO mencatat kasus infeksi nosokomial di dunia berupa penularan Hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, hepatitis C 16.000 kasus, dan 1000 kasus penularan HIV. Selain itu, telah diperkirakan terjadi penularan Hepatitis B (39%), Hepatitis C (40%), dan HIV (5%) pada tenaga kesehatan di seluruh dunia. Menurut Nopriadi et al. (2004), petugas rumah sakit yang mempunyai risiko tinggi untuk terkena infeksi nosokomial antara lain : dokter, perawat, bidan, dan petugas laboratorium, mengingat petugas tersebut selalu memeriksa dan melakukan kontak langsung kepada pasien. Penelitian lain menyebutkan lebih dari 40% petugas di beberapa laboratorium (IGD, Hematologi, dan Anak) RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta beresiko tinggi terinfeksi penyakit yang berbahaya karena tidak menggunakan *universal precaution* (Rismayanti & Hardisman, 2019; WHO,2004; Maja 2009; Perwitasari, 2001 Yunus & Fachrin, 2017).

Infeksi yang terjadi di rumah sakit tidak saja dapat dikendalikan tetapi juga dapat dicegah dengan melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur dan pedoman yang berlaku yang biasanya dituangkan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP). Menurut Notoatmodjo (2007), sebelum seseorang

mengadopsi perilaku (berprilaku baru) ia harus terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lebih langgeng (long lasting). Keadaan ini juga sama halnya dengan petugas laboratorium, sebelum berperilaku, melakukan aktivitas atau menerapkan standar operasional prosedur (SOP) laboratorium, petugas tersebut harus memiliki pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif tentang SOP laboratorium itu. Petugas perlu mempunyai pengetahuan serta mempelajari kemungkinan adanya bahaya terpapar agar mampu mengendalikan bahaya serta mengurangi resiko sekecil-kecilnya melalui pemahaman mengenai berbagai aspek bahaya dalam lingkungan laboratorium (Direktorat Bina Upaya Kesehatan Kemenkes RI, 2012; OSHA, 2011; Sera, 2019).

Penggunaan SOP sebagai salah satu pedoman di laboratorium ternyata masih belum dilakukan sepenuhnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah beban kerja. Beban kerja yang berlebih akan mengakibatkan stress kerja baik fisik maupun psikis dan reaksi-reaksi emosional, sedangkan beban kerja yang terlalu sedikit dimana pekerjaan yang dilakukan karena pengulangan gerak yang menimbulkan kebosanan mengakibatkan kurangnya perhatian pada pekerjaan. Sehingga beban kerja diduga dapat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam penerapan SOP di laboratorium (Haniefa, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur terkait dengan pengaruh beban kerja dan pengetahuan terhadap

kepatuhan penerapan standar operasional prosedur penanganan bahan infeksius di laboratorium.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran beban kerja petugas ATLM di Laboratorium?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan petugas ATLM mengenai penanganan bahan infeksius di Laboratorium?
3. Bagaimana gambaran kepatuhan petugas ATLM terhadap SOP penanganan bahan infeksius di Laboratorium?
4. Bagaimana hubungan beban kerja, pengetahuan, terhadap kepatuhan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di Laboratorium?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh beban kerja dan pengetahuan terhadap penerapan SOP penanganan bahan infeksius di Laboratorium.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran beban kerja petugas ATLM di Laboratorium.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan petugas ATLM mengenai penanganan bahan infeksius di Laboratorium.
3. Mengetahui gambaran kepatuhan petugas ATLM terhadap SOP penanganan bahan infeksius di Laboratorium.

4. Mengetahui pengaruh beban kerja, pengetahuan, terhadap kepatuhan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di Laboratorium.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Menjadi bahan pertimbangan bahwa beban kerja dan pengetahuan dapat menjadi faktor risiko kepatuhan terhadap SOP. Serta membuktikan secara empiris bahwa beban kerja dan pengetahuan petugas ATLM mengenai SOP penanganan bahan infeksius mempengaruhi kepatuhan penerapannya di Laboratorium, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk faktor risiko.

2. Bagi Pendidikan

   Sebagai sumbangan pemikiran mengenai beban kerja dan pengetahuan terhadap pelaksanaan penerapan Standar Operasional Prosedur penanganan bahan infeksius di lapangan.